BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini 112 di kabupaten dan kota di tiga propinsi di DIY yogyakarta dan bali. Statistik deskriptif menyajikan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian disajikan pada tabel berikut.

TABEL 4.1.
Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Rata-rata	SD
LnDAU	25,991	27,546	26,71554	0,351004
LnPAD	23,161	26,589	24,86412	0,597968
LnBM	24,104	26,990	25,65538	0,476091
PE	3,54	6,91	5,2200	0,72246

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum (LnDAU) memiliki rata-rata sebesar 26,71554 dengan deviasi standar 0,351004. Pendapatan Asli Daerah (LnPAD) memiliki rata-rata sebesar 24,86412 dengan deviasi standar 0,597968. Belanja Modal (LnBM) memiliki rata-rata sebesar 25,65538 dengan deviasi standar sebesar 0,476091. Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki rata-rata sebesar 5,2200 dengan deviasi standar

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan metode uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS)* disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.2.
Uji Normalitas

Persamaan	*KSZ Unstandardized Residual*	*p-value*	Keterangan
Pengaruh Ln DAU dan Ln PAD terhadap Ln BM	0,655	0,785	Normal
Pengaruh Ln DAU, Ln PAD dan Ln BM terhadap PE	0,655	0,784	Normal

Sumber : Hasil analisis data

Nilai *p-value* dari KSZ *unstandardized residual* pada kedua persamaan regresi masing-masing sebesar 0,785 dan 0,784 lebih besar dari $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menggunakan metode *variance inflation factor* (VIF) disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.3.
Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Pengaruh Ln DAU dan Ln PAD terhadap Ln BM			
Ln DAU	0,992	1,008	Tidak terjadi multikolinearitas
Ln PAD	0,992	1,008	Tidak terjadi multikolinearitas
Pengaruh Ln DAU, Ln PAD dan Ln BM terhadap PE			
Ln DAU	0,985	1,016	Tidak terjadi multikolinearitas
Ln PAD	0,819	1,221	Tidak terjadi multikolinearitas
Ln BM	0,814	1,228	Tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 4.3 menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 atau nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak ada yang lebih dari 10, berarti model regresi tidak terdapat multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin Watson statistics disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.4.
Uji Autokorelasi

Persamaan	Du	4-du	dW	Keterangan
Pengaruh Ln DAU dan Ln PAD terhadap Ln BM	1,720	2,280	2,039	Tdk terjadi autokorelasi
Pengaruh Ln DAU, Ln PAD dan Ln BM terhadap PE	1,740	2,260	1,749	Tdk terjadi autokorelasi

Sumber : Hasil analisis data

Hasil pengujian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai DW-test pada kedua persamaan regresi berada pada daerah dU < DW < 4-dU, artinya kedua model regresi tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Gleiser disajikan

TABEL 4.5.
Uji Heteroskedastisitas

Variabel Terikat	Variabel Bebas	*p-value*	Kesimpulan
Pengaruh Ln DAU dan Ln PAD terhadap Ln BM			
Absel	Ln DAU	0,476	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Ln PAD	0,123	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pengaruh Ln DAU, Ln PAD dan Ln BM terhadap PE			
Abse2	Ln DAU	0,865	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Ln PAD	0,961	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Ln BM	0,853	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil analisis data

Hasil perhitungan tabel 4.4 menunjukkan tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat nilai abse, ditunjukkan oleh *p-value* > 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

C. Uji Hipotesis (Analisis Data)

1. Pengujian Hipotesis 1 dan 2

Pengujian hipotesis 1 dan 2 menggunakan analisis regresi bergandaa untuk menguji pengaruh Dana Alokasi Umum (Ln DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (Ln PAD) terhadap Belanja Modal (Ln BM).

TABEL 4.6.
Hasil Regresi Pengaruh Ln DAU, Ln PAD terhadap Ln BM

Variabel	Koef. Regresi	Beta	Prob (t-stat)
Konstanta	14,454		0,000
Ln DAU	0,108	0,080	0,382
Ln PAD	0,335	0,416	0,000
Adj R^2	0,169		
Prob (F-stat)	0,000		

Sumber : Hasil analisis data

Tabel 4.6 menunjukkan nilai koefisien regresi belanja modal (Ln DAU) sebesar 0,108 dengan *p-value* (0,382) > α (0,05), berarti DAU tidak

berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Hipotesis pertama tidak terbukti/ditolak. Nilai *standardized* beta 0,080 merupakan nilai *path* atau jalur p1.

Nilai koefisien regresi pendapatan asli daerah (ln PAD) sebesar 0,335 dengan *p-value* (0,000) < α (0,05), berarti pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. Hipotesis kedua terbukti/diterima. Nilai *standardized* beta 0,416 merupakan nilai *path* atau jalur p2.

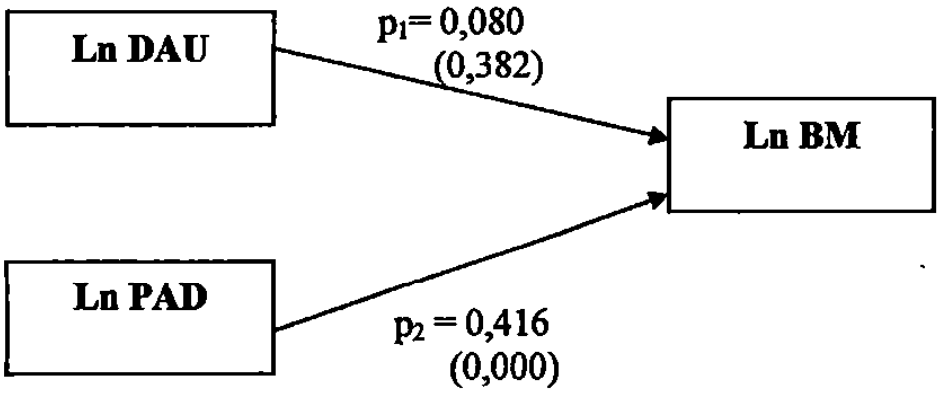

Gambar 4.1. Output Sub Struktur Pertama
Pengaruh Ln DAU dan Ln PAD terhadap Ln BM

2. Pengujian Hipotesis 3, 4 dan 5

Pengujian hipotesis 3, 4 dan 5 menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh dana alokasi umum (Ln DAU), Belanja Modal (Ln BM) dan Pendapatan Asli Daerah (Ln PAD) terhadap

TABEL 4.7.
Hasil Regresi Pengaruh Ln DAU, Ln PAD dan Ln BM terhadap PE

Variabel	Koef. Regresi	Beta	Prob (t-stat)
Konstanta	6,399		0,283
Ln DAU	-0,595	-0,289	0,002
Ln PAD	0,092	0,075	0,454
Ln BM	0,485	0,319	0,002
Adj R^2	0,162		
Prob (F-stat)	0,000		

Sumber : Hasil analisis data

Tabel 4.7 menunjukkan nilai koefisien regresi dana alokasi umum (Ln DAU) sebesar -0,595 dengan *p-value* (0,002) < α (0,05), berarti dana alokasi umum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Peningkatan dana alokasi umum 1 satuan, maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,595 satuan. Hipotesis ketiga tidak terbukti/ditolak. Nilai *standardized* beta -0,289 merupakan nilai *path* atau jalur p3.

Nilai koefisien regresi pendapatan asli daerah (Ln PAD) sebesar 0,092 dengan *p-value* (0,454) > α (0,05), berarti pendapatan asli daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis keempat tidak terbukti/ditolak. Nilai *standardized* beta 0,075 merupakan nilai *path* atau jalur p4.

Nilai koefisien regresi belanja modal (Ln BM) sebesar 0,485 dengan *p-value* (0,002) < α (0,05), berarti belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan belanja modal sebesar 1 satuan, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,485 satuan. Hipotesis kelima terbukti/diterima. Nilai *standardized* beta 0,319 merupakan nilai *path* atau jalur p5.

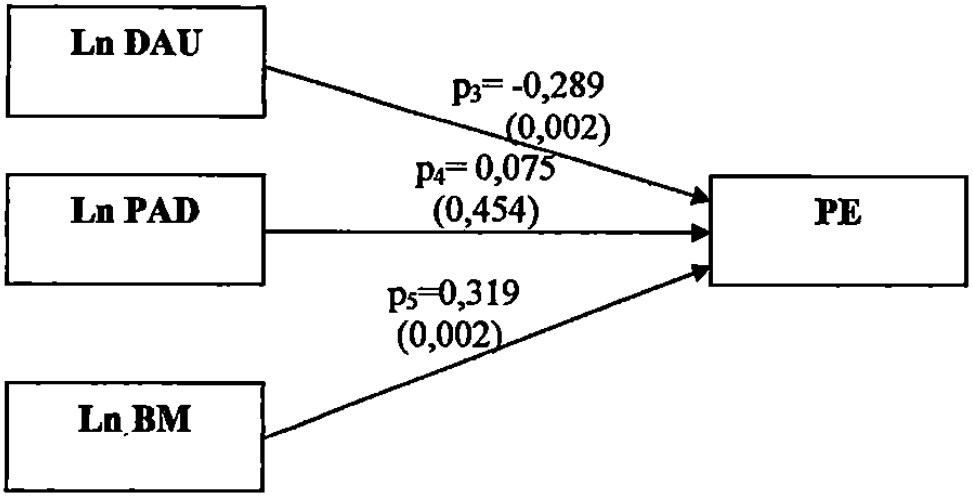

Gambar 4.2. Output Sub Struktur Kedua
Pengaruh Ln DAU, Ln PAD dan Ln BM terhadap PE

3. Pengujian Hipotesis 6

Pengujian hipotesis 6 menggunakan analisis jalur (*path analisis*) untuk menguji pengaruh dana alokasi umuml (Ln DAU) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) melalui belanja modal (Ln BM).

Hasil pengujian pada tabel 4.7 Diperoleh nilai *standardized beta* Ln DAU sebesar 0,080, dan secara statistic tidak signifikan (*p-value* (0,382) > 0,05). Nilai koefisien *standardized beta* sebesar 0,080 merupakan nilai *path* atau jalur p1.

Hasil pengujian pada tabel 4.7 Diperoleh nilai *standardized beta* Ln BM sebesar 0,319, dan secara statistic signifikan (*p-value* (0,002) < 0,05). Nilai koefisien *standardized beta* sebesar 0,319 merupakan nilai *path* atau jalur p5.

Tabel 4.7 memperlihatkan nilai *standardized beta* Ln DAU sebesar 0,289 dan secara statisitik signifikan (*p-value* (0,002) < 0,05). Nilai

koefisien *standardized beta* sebesar -0,289 merupakan nilai *path* atau jalur p3. Hasil analisis jalur dapat digambarkan sebagai berikut:

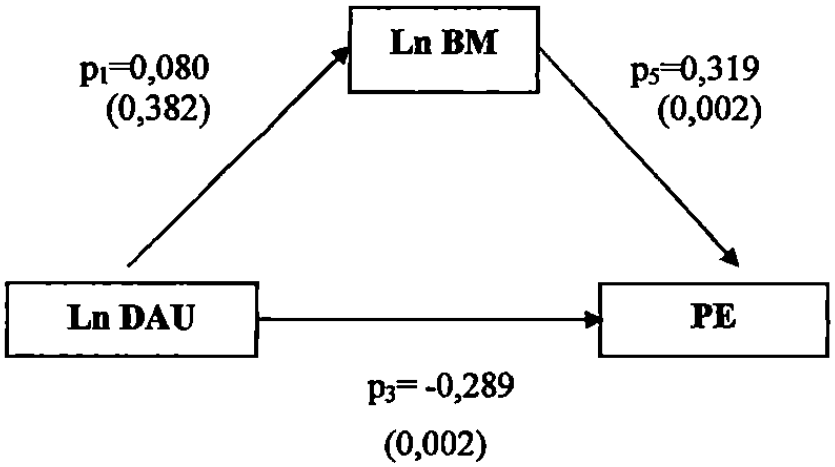

Gambar 4.3. Analisis Jalur 1

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa besarnya koefisien pengaruh langsung Ln DAU terhadap PE adalah -0,289 dan secara statistic signifikan, berarti Ln DAU berhubungan secara langsung dengan PE. Besarnya koefisien pengaruh tidak langsung adalah sebesar 0,080*0,319 = 0,026, koefisien p1 tidak signifikan dan p5 signifikan. Oleh karena koefisien hubungan tidak langsung tidak signifikan, maka dapat disimpulkan DAU tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ketika belanja modal menjadi variabel intervening. Hipotesis 6 tidak terbukti/ditolak.

4. Pengujian Hipotesis 7

Pengujian hipotesis 7 menggunakan analisis jalur (*path analisis*) untuk menguji pengaruh pendapatan asli daerah (Ln PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) melalui belanja modal (Ln BM)

Hasil pengujian pada tabel 4.7 Diperoleh nilai *standardized beta* Ln PAD sebesar 0,416, dan secara statistic signifikan (*p-value* (0,000) < 0,05). Nilai koefisien *standardized beta* sebesar 0,416 merupakan nilai *path* atau jalur p2.

Hasil pengujian pada tabel 4.7 Diperoleh nilai *standardized beta* Ln BM sebesar 0,319, dan secara statistic signifikan (*p-value* (0,002) < 0,05). Nilai koefisien *standardized beta* sebesar 0,319 merupakan nilai *path* atau jalur p5.

Tabel 4.7 memperlihatkan nilai *standardized beta* Ln PAD sebesar 0,075 dan secara statisitik tidak signifikan (*p-value* (0,454) > 0,05). Nilai koefisien *standardized beta* sebesar 0,075 merupakan nilai *path* atau jalur p4. Hasil analisis jalur dapat digambarkan sebagai berikut:

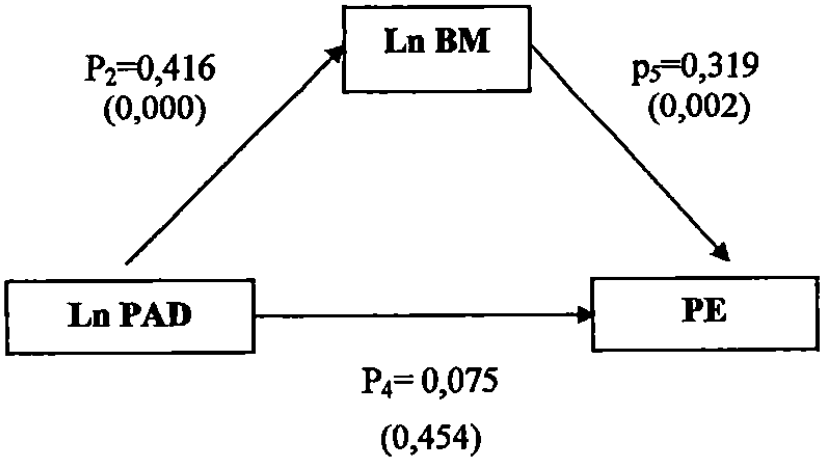

Gambar 4.4. Analisis Jalur 2

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa besarnya koefisien pengaruh langsung Ln PAD terhadap PE adalah 0,075 dan secara statistic

dengan PE. Besarnya koefisien pengaruh tidak langsung adalah sebesar 0,416*0,319 = 0,133 dan koefisien p2 dan p5 signifikan, berarti pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung ketika belanja modal menjadi variabel intervening. Hipotesis ketujuh terbukti/diterima.

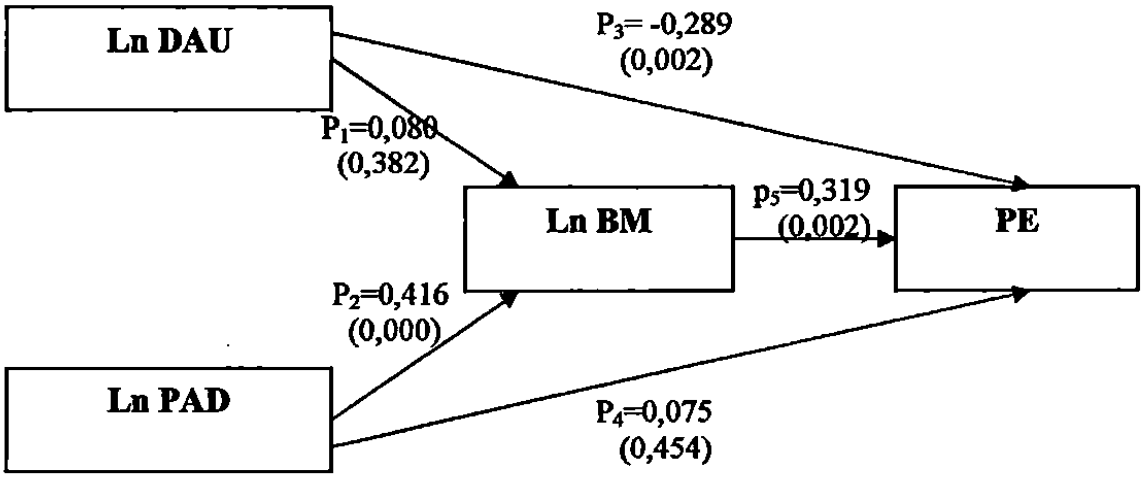

Gambar 4.5. Output Sub Struktur Lengkap

C. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Temuan dalam penelitian ini memberikan indikasi bahwa transfer dari pemerintah pusat oleh pemerintah daerah digunakan untuk membiayai operasional sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan penafsiran mengenai DAU oleh daerah-daerah. Dalam Saragih (2003), berbagai penafsiran tersebut diantaranya (a) DAU merupakan hibah yang diberikan pemerintah pusat tanpa ada pengembalian, (b) DAU tidak perlu dipertanggungjawabkan karena DAU merupakan konsekuensi dari penyerahan kewengan atau tugas-tugas

baik ke masyarakat lokal maupun ke pusat, karena DAU berasal dari dana APBN. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Harianto dan Adi (2007) serta Darwanto dan Yustikasari (2007) yang menyimpulkan bahwa dana alokasi umum (DAU) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun proporsi PAD maksimal hanya 10% dari total pendapatan daerah, namun kontribusinya terhadap pengalokasian anggaran cukup besar, terutama bila dikaitkan dengan kepentingan politis (Abdullah, 2004; Abdullah dan Asmara 2006 dalam Abdullah dan Halim, 2006). Secara konseptual, perubahan pendapatan akan berpengaruh terhadap belanja atau pengeluaran, namun tidak seluruh pendapatan tersebut akan dialokasikan dalam belanja. *Tax spend hyphotesis* menyatakan bahwa pendapatan (terutama pajak) akan mempengaruhi anggaran belanja pemerintah daerah (Aziz *et al.* (2000); Doi (2001); Von Fustberg *et al* (2001) dalam Maimunah, 2006). Dalam hal ini pengeluaran pemerintah daerah akan disesuaikan dengan perubahan dalam penerimaan daerah atau perubahan pendapatan terjadi sebelum perubahan pengeluaran. Hasil penelitian ini sesuai dengan Abdullah dan Halim (2006) yang menemukan bahwa pendapatan daerah (PAD) berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah. Demikian juga dengan Darwanto dan Yustikasari (2007) yang menyimpulkan bahwa PAD memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan Dana Alokasi Umum berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan banyak terjadi penyelewengan dana DAU yang berakibat pada alokasi bagi beberapa bidang menjadi tidak efektif dan berjalan timpang. Ketimpangan ini mengakibatkan penurunan pendapatan, sehingga pertumbuhan ekonomipun akan menjadi berkurang. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Brata (2004) yang menyatakan bahwa transfer dari pemerintah pusat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Temuan penelitian ini mengindikasikan daerah belum mampu menggunakan peningkatan pendapatan secara efisien untuk menggali potensi-potensi daerah sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan PAD harus berdampak pada perekonomian daerah (Saragih, 2003). Oleh karena itu, daerah tidak akan berhasil bila daerah tidak mengalami pertumbuhan ekonomi yang berarti meskipun terjadi peningkatan penerimaan PAD. Bila yang terjadi sebaliknya, maka bisa diindikasikan adanya eksploitasi PAD terhadap masyarakat secara berlebihan tanpa memperhatikan peningkatan produktifitas masyarakat itu Temuan dalam penelitian ini tidak mendukung pernyataan BAPENAS (2003), bahwa pertumbuhan PAD seharusnya sensitif terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini berbeda dengan Brata (2004) yang menemukan bahwa PAD berpengaruh positif dengan petumbuhan

menyatakan Pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan tingkat Pertumbuhan Ekonomi daerah. Penelitian Harianto dan Adi (2007) juga menyimpulkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan Belanja Modal berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan pemerintah daerah menetapkan anggaran belanja pembangunan lebih besar dari pengeluaran rutin, sehingga mampu mendongkrak perekonomian daerah. Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Adi (2007), Wong (2004), dan Kuncoro (2004) menemukan bahwa pembangunan sarana dan prasarana oleh pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Alokasi belanja modal untuk pengembangan infrastruktur penunjang perekonomian, akan mendorong tingkat produktifitas penduduk dan dengan adanya infrastruktur yang memadai akan menarik investor untuk membuka usaha di daerah tersebut. Pada gilirannya hal ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara umum yang tercermin dalam pendapatan per kapita. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Oates (2007) dalam Wibowo (2008) yang menyimpulkan bahwa pembangunan ekonomi suatu daerah akan berimbas pada penciptaan sektor publik di daerah. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Darwanto dan Yustikasari (2007) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (PDRB) tidak berpengaruh signifikan terhadap

Pengujian hipotesis keenam menunjukkan DAU tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ketika belanja modal menjadi variabel intervening. Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan transfer yang diterima dari pemerintah pusat tidak digunakan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk peningkatan sarana dan prasarana publik. Dengan tidak adanya pembangunan infra struktur daerah, maka pertumbuhan ekonomi juga tidak akan meningkat.

Pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan PAD berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung ketika belanja modal menjadi variabel intervening. PAD merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah, jika PAD meningkat maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi dan daerah lebih leluasa menggunakan dana untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat dalam bentuk peningkatan sarana dan prasarana publik. Dengan ditambahnya infrastruktur dan perbaikan infrastruktur yang ada oleh pemerintah daerah, diharapkan akan memacu pertumbuhan perekonomian di daerah.